

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Sampel

Penelitian sekarang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan. Faktor-faktor yang dimaksud adalah profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, solvabilitas, status perusahaan dan kepemilikan saham publik. Populasi dalam penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Proses pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, metode ini digunakan agar sampel yang diambil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam bab sebelumnya. Proses perhitungan sampel dijelaskan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.1**  
**Perhitungan Sampel**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah Perusahaan</b>
1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	196
2. Perusahaan tidak mempublikasikan laporan tahunan selama periode yang akan diamati (2011-2013) dan memiliki periode berakhir pada 31 desember.	(96)
3. Perusahaan sampel mengalami delisting selama periode pengamatan.	(3)
4. Perusahaan tidak memiliki laporan tahunan secara lengkap yang digunakan untuk memperoleh data-data penelitian selama tahun 2011 sampai 2013 secara berturut-turut.	(1)
5. Perusahaan tidak memiliki laba	(78)

positif	
Perusahaan yang memenuhi kriteria	18
Jumlah keseluruhan sampel (3 tahun)	54
Data outlier	5
Jumlah sampel	49

Berdasarkan kriteria-kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, penelitian sekarang memperoleh sampel sebanyak 54 data perusahaan. Selanjutnya, dalam melakukan uji hipotesis dengan regresi linier berganda, ternyata terdapat 5 data *outlier*. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian sekarang menjadi sebanyak 49 data perusahaan. Data yang diperlukan dalam penelitian sekarang merupakan data yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data tersebut berupa laporan tahunan dan laporan keuangan periode tahun 2011-2013. Tabel berikut ini merupakan perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian sekarang.

**Tabel 4.2**  
**Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel**

<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>
1	ALDO	PT. ALKINDO NARATAMA TBK
2	ASII	PT. ASTRA INTERNATIONAL TBK
3	DLTA	PT. DELTA DJAKARTA TBK
4	HMSP	PT. HANJAYA MANDALA SAMPOERNA TBK
5	INKP	PT. INDAH KIAT PULP & PAPER TBK
6	INTP	PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKASA TBK
7	IPOL	PT. INDOPOLY SWAKARSA INDUSTRY TBK
8	KAEF	PT. KIMIA FARMA TBK
9	KLBF	PT. KALBE FARMA TBK
10	PBRX	PT. PAN BROTHERS TBK
11	PRAS	PT. PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL TBK
12	PYFA	PT. PYRIDAM FARMA TBK
13	ROTI	PT. NIPPON INDOSARI CORPORINDO TBK
14	SKLT	PT. SEKAR LAUT TBK
15	SMGR	PT. SEMEN GRESIK TBK
16	SMSM	PT. SELAMAT SEMPURNA TBK
17	TCID	PT. MANDOM INDONESIA TBK

18	UNVR	PT. UNILEVER INDONESIA TBK
----	------	----------------------------

Sumber: idx.co.id

## B. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis untuk memberikan gambaran atau deskriptif mengenai variabel-variabel yang diteliti dengan melihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata atau *mean*, dan standar deviasi. Pengujian ini juga memberikan gambaran umum mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur di BEI periode tahun 2011-2013 yang diolah menggunakan program SPSS (*Statistical Package For Social Science*). Tabel berikut ini merupakan hasil analisis statistik deskriptif :

**Tabel 4.3**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
LP	49	,47	,93	,7585	,11452
NPM	49	,01	,31	,1170	,08730
CR	49	,25	11,74	2,5604	2,21960
SIZE	49	24,03	33,00	28,8355	2,11249
DTA	49	,10	,69	,4126	,17200
SP	49	,00	1,00	,5102	,50508
KSP	49	1,82	49,85	30,1828	16,31655

Sumber : Hasil Pengolahan Data Statistik, 2014

Hasil analisis statistik deskriptif diinterpretasikan sebagai berikut :

### a. Luas Pengungkapan (LP)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah sampel yang diolah sebanyak 49 data perusahaan. Luas pengungkapan merupakan variabel dependen dalam penelitian sekarang. Luas pengungkapan

memiliki nilai minimum sebesar 0,47, nilai tersebut dimiliki oleh PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk sedangkan nilai maksimum sebesar 0,93 dimiliki oleh PT. Kalbe Farma Tbk. Nilai rata-rata luas pengungkapan perusahaan manufaktur di BEI periode tahun 2011-2013 sebesar 0,76 dengan standar deviasi sebesar 0,11.

b. Profitabilitas (NPM)

Profitabilitas merupakan variabel independen pertama yang diuji pengaruhnya dengan luas pengungkapan dalam penelitian sekarang. Dalam tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,01 yang dimiliki oleh PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk sedangkan nilai maksimum sebesar 0,31 dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk. Nilai rata-rata profitabilitas yang dimiliki perusahaan manufaktur di BEI periode tahun 2011-2013 sebesar 0,12 dengan standar deviasi sebesar 0,87.

c. Likuiditas (CR)

Likuiditas merupakan variabel independen kedua yang diuji pengaruhnya dengan luas pengungkapan dalam penelitian sekarang. Dalam tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0,25 yang dimiliki oleh PT. Indah Kiat Pulp & paper Tbk sedangkan nilai maksimum sebesar 11,74 dimiliki oleh PT. Mandom Indonesia Tbk. Nilai rata-rata likuiditas yang dimiliki perusahaan manufaktur di BEI periode tahun 2011-2013 sebesar 2,56 dengan standar deviasi sebesar 2,22.

d. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran Perusahaan merupakan variabel independen ketiga yang diuji pengaruhnya dengan luas pengungkapan dalam penelitian sekarang. Dalam tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 24,03 yang dimiliki oleh PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk sedangkan nilai maksimum sebesar 33,00 dimiliki oleh PT. Astra International Tbk. Nilai rata-rata ukuran perusahaan yang dimiliki perusahaan manufaktur di BEI periode tahun 2011-2013 sebesar 28,84 dengan standar deviasi sebesar 2,11.

e. Solvabilitas (DTA)

Solvabilitas merupakan variabel independen keempat yang diuji pengaruhnya dengan luas pengungkapan dalam penelitian sekarang. Dalam tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel solvabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,10 yang dimiliki oleh PT. Mandom Indonesia Tbk sedangkan nilai maksimum sebesar 0,69 dimiliki oleh PT. Indah Kiat Pulp & paper Tbk. Nilai rata-rata solvabilitas yang dimiliki perusahaan manufaktur di BEI periode tahun 2011-2013 sebesar 0,41 dengan standar deviasi sebesar 0,17.

f. Status Perusahaan (SP)

Status Perusahaan merupakan variabel independen kelima yang diuji pengaruhnya dengan luas pengungkapan dalam penelitian sekarang. Dalam tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel status perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0 yang dimiliki oleh PT. Alkindo Naratama Tbk,

PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT. Indah Kiat Pulp & paper Tbk, PT. Kimia Farma Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk, PT. Pan Brothers Tbk, PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk, PT. Pyridam Farma Tbk, PT. Selamat Sempurna Tbk sedangkan nilai maksimum sebesar 1 dimiliki oleh PT. Astra International Tbk, PT. Delta Djakarta Tbk, PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk, PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk, PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT. Sekar Laut Tbk, PT. Semen Gresik Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk. Nilai rata-rata status perusahaan yang dimiliki perusahaan manufaktur di BEI periode tahun 2011-2013 sebesar 0,51 dengan standar deviasi sebesar 0,51.

g. Kepemilikan Saham Publik (KSP)

Kepemilikan saham publik merupakan variabel independen keenam yang diuji pengaruhnya dengan luas pengungkapan dalam penelitian sekarang. Dalam tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan saham publik memiliki nilai minimum sebesar 1,82 yang dimiliki oleh PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk sedangkan nilai maksimum sebesar 49,85 dimiliki oleh PT. Astra International Tbk. Nilai rata-rata kepemilikan saham publik yang dimiliki perusahaan manufaktur di BEI periode tahun 2011-2013 sebesar 30,18 dengan standar deviasi sebesar 16,32.

### C. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Pengujian ini berhubungan dengan kebaikan model regresi yang dipakai dalam

suatu penelitian sehingga bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi dalam penelitian sekarang merupakan model yang baik atau tidak.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji data penelitian atau nilai residual yang telah terstandarisasi pada model regresi sudah berdistribusi normal atau belum. Dalam suatu penelitian diharuskan data yang digunakan harus berdistribusi normal. Apabila syarat ini dilanggar maka uji statistik maupun estimasi nilai variabel dependen akan menghasilkan hasil yang tidak valid untuk jumlah sampel kecil atau tertentu.

Penelitian sekarang dalam melakukan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data penelitian berdistribusi normal diketahui dengan melihat nilai probabilitas dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi normal sedangkan jika pengujian menunjukkan nilai probabilitas  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal. Berikut ini merupakan hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* :

**Tabel 4.4**  
**Hasil Pengujian Normalitas**

Model	<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	Probability	Kriteria	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,873	0,431	$P > 0,05$	Normal

Sumber : Hasil Pengolahan Data Statistik, 2014

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,873 dengan nilai signifikan sebesar  $0,431 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian sekarang berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji model regresi apakah terdapat hubungan linear antara beberapa atau semua variabel independen secara sempurna maupun hampir sempurna. Apabila ternyata variabel-variabel independen dalam penelitian mempunyai hubungan linear satu sama lain dapat dikatakan bahwa data penelitian mengandung gejala multikolinieritas. Pengujian multikolinieritas dalam penelitian sekarang menggunakan nilai *Tolerance value* (TOL) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Gejala multikolinieritas dapat diketahui melalui hasil estimasi, apabila menunjukkan nilai  $TOL \geq 0,10$  dan nilai  $VIF \leq 10$  dapat dikatakan bahwa model regresi tidak mengandung gejala multikolinieritas. Berikut ini merupakan hasil pengujian multikolinieritas dalam penelitian sekarang.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Pengujian Multikolinieritas**

Variabel	Collinearity Statistic		Keterangan
	TOL	VIF	
NPM	0,513	1,951	Tidak Terjadi Multikolinieritas
CR	0,356	2,806	Tidak Terjadi Multikolinieritas
SIZE	0,551	1,814	Tidak Terjadi Multikolinieritas
DTA	0,283	3,536	Tidak Terjadi Multikolinieritas
SP	0,710	1,408	Tidak Terjadi Multikolinieritas
KSP	0,649	1,541	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber : Hasil Pengolahan Data Statistik, 2014

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa semua variabel independen memiliki *tolerance value* (TOL) lebih dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa



variabel – variabel independen dalam model regresi penelitian sekarang tidak mengandung gejala multikolinieritas.

### 3. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan antara anggota dari serangkaian observasi yang disajikan menurut urutan waktu (*time series*) atau korelasi yang terjadi diantara ruang yang berdekatan (*cross sectional*). Pengujian autokorelasi dalam penelitian sekarang menggunakan uji *Durbin-Watson* karena lebih sering digunakan dan hasil pengujian menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Masalah autokorelasi dapat diketahui dengan membandingkan nilai *Durbin-Watson* hitung yang diperoleh dari hasil pengujian dengan nilai tabel *Durbin-Watson* dengan tingkat kepercayaan sebesar 0,05. Apabila hasil menunjukkan  $d_u < d < (4-d_u)$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi dalam penelitian. Tabel berikut ini merupakan hasil pengujian autokorelasi dalam penelitian sekarang :

**Tabel 4.6**  
**Hasil Pengujian Autokorelasi**

Variabel	DW	$d_u$	4- $d_u$	Hasil <i>Runs Test</i>	Kesimpulan
				Sig.	
NPM, CR, SIZE, DTA, SP, KSP terhadap LP	1,819	1,824	2,176	0,388	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber : Hasil Pengolahan Data Statistik, 2014

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* hitung sebesar 1,819 sedangkan nilai *Durbin-Watson* tabel sebesar 1,824. Dari uji

*Durbin-Watson* dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* hitung lebih kecil dari nilai *Durbin-Watson* tabel sehingga model regresi dalam penelitian sekarang mengandung masalah autokorelasi. Masalah tersebut kemudian diobati menggunakan *Runs Test*. Hasil pengujian *Runs Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,388 > 0,05$  sehingga dapat dikatakan model persamaan regresi dalam penelitian sekarang tidak mengandung masalah autokorelasi lagi.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam suatu model persamaan regresi. Suatu penelitian selalu mengharapkan dalam model persamaan regresinya memiliki variabel yang bernilai sama. Apabila varian variabel bernilai sama dalam suatu model persamaan regresi disebut homokedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian sekarang menggunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan nilai *absolute residual* dengan variabel-variabel independennya. Masalah heteroskedastisitas dapat diketahui dari nilai signifikansi yang dihasilkan uji Glejser, apabila nilai signifikansi sebesar lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model persamaan regresi suatu penelitian.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Pengujian Heteroskedastisitas**

Model	Sig.	Kriteria	Keterangan
NPM	0,061	$P > 0,05$	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
CR	0,905	$P > 0,05$	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

SIZE	0,602	P > 0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
DTA	0,441	P > 0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
SP	0,136	P > 0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
KSP	0,484	P > 0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Hasil Pengolahan Data Statistik, 2014

Dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa semua variabel independen dalam penelitian sekarang tidak mengandung masalah heteroskedastisitas. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel profitabilitas (NPM) sebesar  $0,061 > 0,05$ , nilai signifikansi variabel likuiditas (CR) sebesar  $0,905 > 0,05$ , nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan (SIZE) sebesar  $0,602 > 0,05$ , nilai signifikansi variabel solvabilitas (DTA) sebesar  $0,441 > 0,05$ , nilai signifikansi variabel status perusahaan (SP) sebesar  $0,136 > 0,05$ , dan nilai signifikansi variabel kepemilikan saham publik (KSP) sebesar  $0,484 > 0,05$ .

#### **D. Analisis Regresi Berganda**

Analisis regresi berganda dalam penelitian sekarang menggunakan model persamaan regresi berganda. Model persamaan ini dipilih karena penelitian sekarang menguji pengaruh suatu variabel independen ke variabel dependen dan memiliki variabel independen lebih dari satu. Analisis ini akan membuktikan pengaruh antara variabel profitabilitas, variabel likuiditas, variabel ukuran perusahaan, variabel solvabilitas, variabel status perusahaan, dan variabel kepemilikan saham publik terhadap luas pengungkapan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2011-2013. Tabel berikut ini akan menunjukkan adanya pengaruh variabel-variabel independen tersebut dengan variabel dependennya :

**Tabel 4.8**  
**Hasil Pengujian Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,018	,217		-,082	,935
NPM	,222	,218	,169	1,019	,314
CR	-,020	,010	-,394	-1,973	,055
SIZE	,032	,009	,599	3,738	,001
DTA	-,234	,149	-,351	-1,569	,124
SP	-,018	,032	-,081	-,573	,570
KSP	-,001	,001	-,135	-,914	,366

Sumber : Hasil Pengolahan Data Statistik, 2014

Dari tabel 4.8 dapat diketahui model persamaan regresi berganda dalam penelitian sekarang yang akan digunakan untuk mengukur pengaruh variabel terhadap luas pengungkapan laporan tahunan sebagai berikut :

$$LP = -0,018 + 0,222 NPM - 0,020 CR + 0,32 SIZE - 0,234 DTA - 0,018 SP - 0,001 KSP + e$$

Keterangan :

LP = luas pengungkapan laporan tahunan

B = konstanta

NPM = profitabilitas

CR = likuiditas

SIZE = ukuran Perusahaan

DTA = solvabilitas

SP = status Perusahaan

KSP = kepemilikan saham publik

e = error

Dari persamaan regresi berganda di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta pada persamaan regresi di atas menunjukkan nilai negatif sebesar 0,018 yang mempunyai arti bahwa apabila semua variabel independen yaitu profitabilitas (NPM), likuiditas (CR), ukuran perusahaan (SIZE), solvabilitas (DTA), status perusahaan (SP), kepemilikan saham publik (KSP) bernilai nol atau konstan maka luas pengungkapan laporan tahunan akan menurun sebesar 0,018.
2. Dalam model persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa profitabilitas (NPM) memiliki nilai positif sebesar 0,222 yang berarti bahwa apabila tingkat profitabilitas (NPM) meningkat sebesar 1% maka nilai luas pengungkapan laporan tahunan (LP) juga akan meningkat sebesar 0,222 atau 22,2%.
3. Dalam model persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa likuiditas (CR) memiliki nilai negatif sebesar 0,020 yang berarti bahwa apabila tingkat likuiditas (CR) meningkat sebesar 1% maka nilai luas pengungkapan laporan tahunan (LP) akan menurun sebesar 0,020 atau 2%.
4. Dalam model persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai positif sebesar 0,32 yang berarti bahwa apabila tingkat ukuran perusahaan (SIZE) meningkat sebesar 1% maka nilai luas pengungkapan laporan tahunan (LP) juga akan meningkat sebesar 0,32 atau 32%.

5. Dalam model persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa solvabilitas (DTA) memiliki nilai negatif sebesar 0,234 yang berarti bahwa apabila tingkat solvabilitas (NPM) meningkat sebesar 1% maka nilai luas pengungkapan laporan tahunan (LP) akan menurun sebesar 0,234 atau 23,4%.
6. Dalam model persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa status perusahaan (SP) memiliki nilai negatif sebesar 0,018 yang berarti bahwa apabila tingkat status perusahaan (SP) meningkat sebesar 1% maka nilai luas pengungkapan laporan tahunan (LP) akan menurun sebesar 0,018 atau 1,8%.
7. Dalam model persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik (KSP) memiliki nilai negatif sebesar 0,001 yang berarti bahwa apabila tingkat kepemilikan saham publik (KSP) meningkat sebesar 1% maka nilai luas pengungkapan laporan tahunan (LP) akan menurun sebesar 0,001 atau 0,1%.

Dari hasil analisis regresi berganda pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa variabel independen yang memiliki koefisien beta paling besar dibandingkan variabel independennya lainnya adalah variabel ukuran perusahaan (SIZE). Koefisien beta yang dimiliki variabel ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 0,599. hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan merupakan variabel yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap luas pengungkapan laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2013.

## E. Uji Kebaikan Model

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian sekarang sudah memenuhi standar ekonometrika, yaitu BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*).

### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi adalah suatu ukuran mengenai kontribusi variabel independen terhadap variabel dependennya. Koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur kebaikan model dari persamaan regresi dengan melihat seberapa kemampuan model yang digunakan tersebut dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara 0 dan 1. Apabila nilai yang dihasilkan dari pengujian ini mendekati angka 1 maka dapat diketahui bahwa variasi variabel dependen dapat dijelaskan dengan baik oleh variabel-variabel independennya. Sedangkan apabila nilai koefisien determinasi mendekati angka 0 maka variasi dependen tidak dijelaskan dengan baik oleh variabel-variabel dependennya. Dalam penelitian sekarang memilih menggunakan nilai *adjusted*  $R^2$  karena nilai  $R^2$  mengikuti jumlah variabel yang ditambahkan dalam model persamaan regresi sehingga hasil yang didapatkan tidak valid. Tabel berikut ini akan menunjukkan seberapa besar variabel-variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen :

**Tabel 4.9**  
**Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (*Adjusted*  $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,636	0,405	0,320

Sumber : Hasil Pengolahan Data Statistik, 2014

Dapat dilihat dari tabel 4.9 bahwa nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dalam penelitian sekarang sebesar 0,32 atau 32%. Sehingga dapat diketahui bahwa variabel dependen yaitu luas pengungkapan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2013 dipengaruhi sebesar 32% oleh kombinasi variabel independen dalam penelitian sekarang yaitu profitabilitas (NPM), likuiditas (CR), ukuran perusahaan (SIZE), solvabilitas (DTA), status perusahaan (SP), kepemilikan saham publik (KSP) sedangkan sisanya yaitu 68% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi dalam penelitian sekarang.

## 2. Uji Signifikasi Silmutan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam suatu penelitian secara silmutan signifikan mempengaruhi variabel dependennya. Dalam penarikan kesimpulan untuk mengetahui variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dengan cara melihat nilai signifikasi F atau membandingkan nilai  $F_{tabel}$  dengan  $F_{hitung}$ . Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan nilai signifikasi  $F > 0,05$  maka variabel independen secara simultan dan signifikan berpengaruh terhadap variabel dependennya. Tabel berikut merupakan hasil uji F dalam penelitian sekarang :

**Tabel 4.10**  
**Hasil Pengujian F (Pengujian Signifikasi Simultan)**

Variabel	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Sig.	Keterangan
NPM, CR, SIZE, DTA, SP, KSP	4,758	2,32	0,001	Signifikan

Sumber : Hasil Pengolahan Data Statistik, 2014



Dari tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dibandingkan nilai  $F_{tabel}$  yaitu  $4,758 > 2,32$  dan nilai signifikansi  $F$  lebih kecil dibandingkan *level of significant* yang digunakan dalam penelitian sekarang yaitu  $0,001 < 0,05$ . Hal tersebut berarti bahwa variabel independen dalam penelitian sekarang yaitu profitabilitas (NPM), likuiditas (CR), ukuran perusahaan (SIZE), solvabilitas (DTA), status perusahaan (SP), kepemilikan saham publik (KSP) bersama-sama secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependennya yaitu luas pengungkapan laporan tahunan. Sehingga model dalam penelitian sekarang dapat dikatakan Fit.

### **3. Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Pengujian signifikansi parameter individual atau yang sering disebut dengan pengujian statistik  $t$ , hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh signifikansi antara rata-rata sampel dengan rata-rata populasi dalam suatu penelitian. Pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya dapat diketahui dengan membandingkan nilai  $t$  hitung dengan  $t$  tabel dan dapat juga dengan melihat nilai signifikansi  $t$ . Apabila nilai  $t$  hitung lebih besar dengan nilai  $t$  tabel dan nilai signifikansi  $t$  lebih kecil dari  $0,05$  maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya. Dalam penelitian sekarang menggunakan nilai signifikansi  $t$  untuk menentukan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Tabel berikut ini merupakan hasil pengolahan data dalam penelitian sekarang dan akan menunjukkan

variabel-variabel independen mana saja yang berpengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Pengujian t (Pengujian Signifikansi Parameter Individual)**

Model	$t_{hitung}$	Sig.	Keterangan
NPM	1,019	0,314	$H_1$ ditolak
CR	-1,973	0,055	$H_2$ ditolak
SIZE	3,738	0,001	$H_3$ diterima
DTA	-1,569	0,124	$H_4$ ditolak
SP	-0,573	0,570	$H_5$ ditolak
KSP	-0,914	0,366	$H_6$ ditolak

Sumber : Hasil Pengolahan Data Statistik, 2014

Berdasarkan tabel 4.11 mengenai pengujian signifikansi parameter individual dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

#### 1. Variabel NPM

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa variabel profitabilitas (NPM) memiliki nilai signifikansi lebih besar dibandingkan *level of significant* yaitu sebesar  $0,314 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,019 lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,018. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (NPM) tidak berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2013 dan berhubungan positif terhadap luas pengungkapan laporan tahunan. Sehingga tidak memberikan dukungan terhadap  $H_1$  yang menyatakan bahwa profitabilitas (NPM) berpengaruh

terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan, maka dari itu  $H_1$  ditolak.

## 2. Variabel CR

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa variabel likuiditas (CR) memiliki nilai signifikansi lebih besar dibandingkan *level of significant* yaitu sebesar  $0,055 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-1,973$  lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  sebesar  $2,018$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2013 dan berhubungan negatif terhadap luas pengungkapan laporan tahunan. Sehingga tidak memberikan dukungan terhadap  $H_2$  yang menyatakan bahwa likuiditas (CR) berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan, maka dari itu  $H_2$  ditolak.

## 3. Variabel SIZE

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan *level of significant* yaitu sebesar  $0,001 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $3,738$  lebih besar dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  sebesar  $2,018$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode

tahun 2011-2013 dan berhubungan positif terhadap luas pengungkapan laporan tahunan. Sehingga memberikan dukungan terhadap  $H_3$  yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan, maka dari itu  $H_3$  diterima.

#### 4. Variabel DTA

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa variabel solvabilitas (DTA) memiliki nilai signifikansi lebih besar dibandingkan *level of significant* yaitu sebesar  $0,124 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-1,569$  lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  sebesar  $2,018$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel solvabilitas (DTA) tidak berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2013 dan berhubungan negatif terhadap luas pengungkapan laporan tahunan. Sehingga tidak memberikan dukungan terhadap  $H_4$  yang menyatakan bahwa solvabilitas (DTA) berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan, maka dari itu  $H_4$  ditolak.

#### 5. Variabel SP

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa variabel status perusahaan (SP) memiliki nilai signifikansi lebih besar dibandingkan *level of significant* yaitu sebesar  $0,570 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-0,573$  lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  sebesar  $2,018$ . Hal ini

menunjukkan bahwa variabel status perusahaan (SP) tidak berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2013 dan berhubungan negatif terhadap luas pengungkapan laporan tahunan. Sehingga tidak memberikan dukungan terhadap  $H_5$  yang menyatakan bahwa status perusahaan (SP) berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan, maka dari itu  $H_5$  ditolak.

#### 6. Variabel KSP

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan saham publik (KSP) memiliki nilai signifikansi lebih besar dibandingkan *level of significant* yaitu sebesar  $0,366 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-0,914$  lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  sebesar  $2,018$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan saham publik (KSP) tidak berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2013 dan berhubungan negatif terhadap luas pengungkapan laporan tahunan. Sehingga tidak memberikan dukungan terhadap  $H_6$  yang menyatakan bahwa kepemilikan saham publik (KSP) berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan, maka dari itu  $H_6$  ditolak.

## F. Pembahasan

### 1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan

Profitabilitas merupakan ukuran keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam setiap aktivitas perusahaan. Informasi mengenai profitabilitas suatu perusahaan sangat bermanfaat untuk investor dan kreditor dalam mengambil keputusan. Sehingga perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi seharusnya akan memberikan informasi yang lebih luas dalam laporan tahunannya untuk investor dan kreditor. Pengungkapan informasi lebih luas yang dilakukan perusahaan berguna untuk memberikan kesan positif atas kinerja perusahaan. Kesan positif terhadap kinerja suatu perusahaan akan menarik perhatian para pengambil keputusan, khususnya investor yang ingin menanamkan modal mereka.

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa variabel profitabilitas (NPM) memiliki nilai signifikansi lebih besar dibandingkan *level of significant* yaitu sebesar  $0,314 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,019 lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,018. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (NPM) tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2013. Hal ini mungkin disebabkan kenaikan laba tidak terdapat hubungan dengan pengungkapan wajib yang memang telah dibuat pemerintah untuk dipenuhi perusahaan-perusahaan *go public* dalam membuat laporan tahunan. Sehingga besar kecilnya profitabilitas suatu

perusahaan tidak akan mempengaruhi tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan mereka.

Hasil penelitian sekarang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwandari dan Puwanto (2012) dan Agustina (2012) yang mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan. Sebaliknya hasil penelitian sekarang berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2009) dan Efrata dan Sherlita (2012) yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan. Kemungkinan perbedaan hasil penelitian dapat dikarenakan oleh kondisi perekonomian di Indonesia sering berubah..

## **2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan**

Likuiditas sebenarnya merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Informasi mengenai tingkat likuiditas suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi para pengambil keputusan khususnya bagi para kreditor. Kreditor sebelum memberikan suatu pinjaman ke sebuah perusahaan, mereka akan mencari tahu sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban – kewajiban jangka pendeknya. Seharusnya semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan informasi oleh perusahaan dalam laporan tahunan. Hal ini dikarenakan perusahaan akan

berusaha memberikan informasi kepada para pemegang kepentingan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang baik.

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa variabel likuiditas (CR) memiliki nilai signifikansi lebih besar dibandingkan *level of significant* yaitu sebesar  $0,055 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-1,973$  lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  sebesar  $2,018$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2013 dan memiliki hubungan negatif. Hal ini mungkin dikarenakan perusahaan beranggapan bahwa kesehatan kondisi keuangan perusahaan sudah merupakan keharusan dalam menjalankan suatu usaha, maka tidak terdapat hubungan dengan tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan.

Hasil penelitian sekarang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2012) dan Wardani (2012) yang menyatakan bahwa tingkat likuiditas tidak berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan. Sebaliknya hasil penelitian sekarang berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2009) dan Efrata dan Sherlita (2012) yang mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan. Kemungkinan perbedaan hasil penelitian dapat dikarenakan oleh perbedaan industri yang diteliti.



### **3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan**

Ukuran perusahaan mendeskripsikan besar kecilnya suatu perusahaan dengan cara melihat besarnya suatu aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan tidak hanya dapat dilihat melalui aset perusahaan yang dimiliki tetapi juga dapat dilihat dari modal, total penjualan dan seberapa banyak karyawan yang dimiliki perusahaan. Dalam hal ini diharapkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan. Hal ini dikarenakan bahwa semakin besar perusahaan semakin banyak informasi yang harus diungkapkan perusahaan tersebut. Perusahaan besar juga mendapatkan lebih banyak perhatian dari publik dan regulasi sehingga menjadi lebih patuh dalam mematuhi peraturan pemerintah mengenai informasi apa saja yang harus diungkapkan dalam laporan tahunan.

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan *level of significant* yaitu sebesar  $0,001 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,738 lebih besar dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,018. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2013 dan berhubungan positif terhadap luas pengungkapan laporan

tahunan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin banyak informasi yang mereka ungkapkan dalam laporan tahunan. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki informasi lebih luas karena memiliki sumber daya lebih banyak dibandingkan perusahaan dalam skala lebih kecil dan perusahaan besar mendapatkan perhatian lebih dari publik dan pemerintah. Sehingga mereka lebih mematuhi peraturan dibandingkan perusahaan berskala kecil.

Hasil penelitian sekarang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2012), Maryam,dkk (2012), dan Wardani (2012) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan dalam laporan tahunan. Sebaliknya hasil penelitian sekarang berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Efrata dan Sherlita (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan dalam laporan tahunan. Kemungkinan perbedaan hasil penelitian dikarenakan perbedaan cara menghitung ukuran perusahaan.

#### **4. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan**

Solvabilitas bertujuan untuk menjelaskan tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajibannya meliputi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi merupakan perusahaan yang memiliki kinerja semakin baik. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan dalam mengembalikan semua pinjaman dari kreditur.

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa variabel solvabilitas (DTA) memiliki nilai signifikansi lebih besar dibandingkan *level of significant* yaitu sebesar  $0,124 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-1,569$  lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  sebesar  $2,018$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel solvabilitas (DTA) tidak berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2013. Sehingga hipotesis yang diajukan ditolak.

Hasil penelitian sekarang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharni (2009) dan Efrata dan Sherlita (2012) yang mengatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan. Sebaliknya hasil penelitian sekarang berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliansyah (2007) dalam Efrata dan Sherlita (2012) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan. Kemungkinan perbedaan hasil penelitian dapat dikarenakan oleh perbedaan cara menghitung rasio solvabilitas dan anggapan bahwa pengungkapan informasi dalam laporan tahunan tidak hanya diperuntukkan kepada kreditor selaku pemberi pinjaman.

## **5. Pengaruh Status Perusahaan Terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan**

Status sebuah perusahaan dilihat dari tingkat pembiayaan perusahaan. Segala kegiatan perusahaan dibiayai dengan modal asing

atau modal dalam negeri. Status perusahaan berbeda maka tingkat kepemilikan pemegang saham berbeda pula, sehingga tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan berbeda. Perusahaan dengan modal asing biasanya memiliki pengalaman lebih baik dalam kinerjanya dibandingkan perusahaan dengan modal dalam negeri. Sehingga perusahaan dengan modal asing akan lebih mengungkapkan informasi-informasinya lebih luas.

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa variabel status perusahaan (SP) memiliki nilai signifikansi lebih besar dibandingkan *level of significant* yaitu sebesar  $0,570 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-0,573$  lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  sebesar  $2,018$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel status perusahaan (SP) tidak berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2013. Status perusahaan tidak berpengaruh dengan tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan karena pemerintah Indonesia telah menetapkan peraturan mengenai informasi-informasi yang wajib diungkapkan perusahaan *go public*, sehingga tidak harus perusahaan bermodal asing yang mengungkapkan informasi lebih luas dan efisiensi biaya pengungkapan.

Hasil penelitian sekarang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni (2009), Giarto (2010), dan Purwandari dan Purwanto (2012) yang mengatakan bahwa status perusahaan tidak berpengaruh

terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan. Sebaliknya hasil penelitian sekarang berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farichah (2009) yang menyatakan bahwa status perusahaan berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan. Kemungkinan perbedaan hasil penelitian dikarenakan perusahaan meminimalkan biaya yang dikeluarkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

## **6. Pengaruh Kepemilikan Saham Publik Terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan**

Kepemilikan saham publik merupakan ukuran seberapa besar saham perusahaan dimiliki oleh pihak luar. Pihak luar di sini adalah pihak-pihak yang tidak memiliki hubungan manajemen dengan perusahaan. Semakin besar saham yang dimiliki publik maka semakin banyak pula yang membutuhkan informasi perusahaan tersebut. Sehingga tidak hanya pihak-pihak tertentu yang memerlukan informasi perusahaan. Apabila semakin banyak pihak yang membutuhkan, perusahaan akan mengungkapkan informasi lebih luas dan disesuaikan dengan kebutuhan publik.

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan saham publik (KSP) memiliki nilai signifikansi lebih besar dibandingkan *level of significant* yaitu sebesar  $0,366 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-0,914$  lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  sebesar  $2,018$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan saham publik (KSP)

tidak berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2013. Hal ini dapat dikarenakan perusahaan memikirkan biaya pengungkapan yang timbul. Apabila semakin banyak informasi yang diungkapkan perusahaan maka semakin banyak pula biaya yang timbul dari pengungkapan informasi tersebut.

Hasil penelitian sekarang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2012) dan Wardani (2012) yang mengatakan bahwa kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan. Sebaliknya hasil penelitian sekarang berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2009), Purwandari dan Purwanto (2012) dan Indriani (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan. Kemungkinan perbedaan hasil penelitian dikarenakan terdapat perusahaan yang mementingkan efisiensi biaya pengungkapan sehingga mereka tidak bergantung pada tingkat kepemilikan saham oleh publik. Hal ini menyebabkan perusahaan hanya mengungkapkan informasi yang dianggap penting dan perlu saja.